

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan perspektif atau pandangan individu yang berpengaruh pada cara pikir mereka (Abdi, 2021). Artinya, paradigma ini merupakan prinsip yang dimiliki individu mengenai bagaimana mereka memandang dunia. Maka dari itu, dalam setiap penelitian tentu sangat diperlukan adanya paradigma sebagai bentuk landasan bagi peneliti untuk lebih memahami suatu masalah atau fenomena lebih komprehensif. Maka dari itu, berangkat dari tujuan penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma penelitian konstruktivisme.

Creswell & Poth (2018) menjelaskan bahwa konstruktivisme sosial beritikad bahwa individu mencari dan memperoleh pemahaman mengenai dunia berdasarkan tempat tinggal dan lingkungan bekerja mereka. Paradigma ini berusaha untuk mengembangkan makna subjektif yang diambil berdasarkan pengalaman individu atas suatu objek atau hal tertentu. Penelitian menggunakan paradigma konstruktivis ini memiliki makna yang beragam dan akan membantu peneliti memahami kompleksitas perspektif (Creswell & Poth, 2018).

Tujuan yang diharapkan dari penelitian dengan paradigma konstruktivis ini adalah mengandalkan pandangan individu sebanyak mungkin terkait dengan isu, situasi, atau fenomena yang ingin diteliti. Makna subjektif yang terkandung dalam pengalaman individu ini dapat dipengaruhi oleh secara sosial dan historis. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan tersebut bukan hanya berasal dari individu itu sendiri, melainkan terbentuk melalui interaksi dengan orang-orang lain, norma-norma sejarah, dan budaya yang beroperasi dalam kehidupan individu (Creswell & Poth, 2018).

Secara praktis, menurut Creswell & Poth (2018), pertanyaan penelitian yang akan diberikan secara meluas dan umum dengan maksud agar partisipan sebagai subjek penelitian dapat mengkonstruksi makna mengenai situasi ketika berdiskusi. Paradigma konstruktivis menyarankan untuk mengutarakan pertanyaan terbuka

yang membuat partisipan menjawab dengan pemikiran mendalam dan lebih dari jawaban sederhana yang perlu dicermati oleh peneliti.

Hal ini dikarenakan fokus peneliti dalam paradigma konstruktivis ini adalah terkait dengan proses interaksi atau diskusi individu dengan konteks khusus seperti latar belakang, budaya, dan lingkungan sekitar mereka. Kunci penting untuk peneliti dalam paradigma penelitian konstruktivis adalah menyadari bahwa latar belakang membentuk suatu interpretasi dan memposisikan diri dalam penelitian untuk memahami bagaimana interpretasi mengalir dari dalam diri pribadi, budaya, dan lingkungan mereka (Creswell & Poth, 2018).

Mengacu pada penelitian ini, paradigma konstruktivis diharapkan dapat membantu peneliti untuk memahami bagaimana proses keterbukaan diri dan pemaknaan budaya patriarki mengenai fenomena dari perspektif laki-laki generasi Z melalui pengalamannya sebagai penyintas kekerasan emosional dalam hubungan romantis.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis dan sifat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang berusaha mengeksplorasi serta memahami makna dibalik perilaku setiap individu ataupun kelompok yang kerap kali dianggap sebagai masalah sosial (Creswell, 2018). Penelitian kualitatif justru tidak fokus pada jumlah populasi atau sampel saja, melainkan pada data yang spesifik dan mendalam. Hal ini diperkuat dengan Mujahidin (2019) yang menggambarkan bahwa penelitian kualitatif justru fokusnya adalah bukan pada keluasan materi, melainkan kedalaman materi.

Selain itu, menurut Neuman (2014) penelitian kualitatif lebih tidak terstandarisasi dan memiliki pilihan pendekatan analisis data yang sangat luas dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Sederhananya, tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh jawaban atas suatu fenomena atau pertanyaan melalui penerapan metode ilmiah secara sistematis menggunakan pendekatan kualitatif (Yusuf, 2014).

Untuk itu, juga harus mampu mengeksplorasi secara spesifik mengenai sikap manusia, perbedaan perspektif, sudut pandang, dan pengalaman hidup individu untuk menemukan motif dibalik perilaku yang dilakukan oleh partisipan. Moleong (dalam Mujahidin, 2019) memaparkan metode-metode yang dapat digunakan adalah dengan melakukan wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Jenis penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif ini digunakan dalam penelitian ini yakni untuk memahami makna tersembunyi dibalik fenomena yang sulit untuk dipahami dalam bentuk deskripsi secara sistematis, di mana pemaparan mengenai hasil penelitian akan berupa narasi. Sebagaimana jenis penelitian kualitatif deskriptif ini akan menghasilkan data yang murni tanpa adanya bentuk manipulasi dari peneliti atau pihak lain (Sendari, 2021).

Hal yang menjadi acuan peneliti dalam menggunakan penelitian bersifat deskriptif dalam penelitian ini karena dinilai dapat mewakili fenomena aktual yang keras dan solid (Morse, 2018). Maka dari itu, jenis dan sifat penelitian ini dapat membantu peneliti untuk melihat suatu fenomena yang kompleks secara mendalam dan spesifik. Menurut Denzin & Lincoln (2015), metode penelitian kualitatif dibagi atas pendekatan biografi, fenomenologi, studi kasus, *grounded theory*, dan etnografi. Apabila dikaitkan dalam penelitian kualitatif ini, pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan fenomenologi yakni untuk melihat pengalaman individu atas fenomena yang dialaminya terkait dengan topik.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi Edmund Husserl. Studi fenomenologi memiliki dua pendekatan yaitu fenomenologi hermeneutik dan transendental. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi transendental yang memiliki fokus kepada deskripsi pengalaman partisipan atau narasumber dibandingkan interpretasi yang dimiliki oleh peneliti (Moustakas dalam (Creswell & Poth, 2018)). Selain itu, fokus dari konsep fenomenologi transendental ini adalah dengan *epoche* atau *bracketing* yang artinya peneliti mengesampingkan perspektif atau pengalaman pribadi dengan mengutamakan mengambil perspektif orang lain yakni partisipan atas fenomena yang dialaminya (Creswell & Poth, 2018). Hal ini dimaksudkan agar fenomena

yang ingin diteliti memiliki unsur kebaruan dan murni tanpa adanya intervensi dari sudut pandang peneliti.

Moustakas (dalam (Creswell & Poth, 2018) merangkum prosedur yang dapat dilakukan dalam metode penelitian fenomenologi transendental ini adalah mengidentifikasi fenomena untuk dipelajari, mengurung pengalaman pribadi, dan mengumpulkan data dari partisipan-partisipan yang mengalami fenomena. Dalam metode penelitian fenomenologi transendental ini, peneliti juga menganalisis data dengan mereduksi informasi menjadi sebuah daftar pernyataan dan menggabungkannya ke dalam satu tema. Pada metode ini peneliti juga mengembangkan deskripsi tekstural dari pengalaman langsung partisipan atas fenomena dengan unsur “*what*”, deskripsi struktural dari pengalaman partisipan dengan unsur “*how*” yakni bagaimana mereka mengalaminya dalam suatu kondisi atau konteks, dan kombinasi antara deskripsi tekstural dan struktural untuk menjelaskan esensi keseluruhan dari pengalaman partisipan atas fenomena (Creswell & Poth, 2018).

Adapun Pereira (dalam Creswell & Poth, 2018) memaparkan beberapa tahapan atau prosedur secara rinci dalam metode penelitian fenomenologi, sebagai berikut:

1. Masalah penelitian yang baik ditentukan terlebih dahulu yang selanjutnya dilakukan dengan pendekatan fenomenologis. Permasalahan harus memiliki tujuan untuk memahami pengalaman umum atau bersama dari pengalaman individu atas suatu fenomena.
2. Fenomena yang ingin dibahas harus diidentifikasi terlebih dahulu dan dieksplorasi secara mendalam untuk menemukan sisi kemenarikan atau signifikansi dari isu yang diangkat tersebut.
3. Menentukan dan menyeleksi asumsi filosofis fenomenologi yang ingin diangkat dengan mempelajari nilai kesadaran dalam suatu fenomena. Sangat diperlukan untuk menempatkan hal-hal di luar kita atau lebih dikenal dengan istilah *epoché* supaya pengalaman individu yang dimiliki peneliti tidak memengaruhi hasil analisis dan sudut pandang penelitian.

4. Data dikumpulkan dari masing-masing partisipan sebagai pihak yang mengalami fenomena yang ingin dibahas, melalui wawancara secara mendalam yang terdiri atas pertanyaan-pertanyaan terbuka untuk mendorong sudut pandang dari individu sebagai partisipan secara mendalam dan meluas.
5. Reduksi fenomenologis, artinya menyaring informasi atas pengalaman-pengalaman individu dan mengklasifikasikannya ke dalam beberapa bentuk pernyataan agar dapat dianalisis lebih lanjut. Tahap ini secara metode dikenal sebagai horizontalisasi, yakni penemuan atas bukti-bukti baru melalui interaksi dengan orang lain. Peneliti kemudian melakukan pengelompokan pemaknaan yang terbagi atas beberapa tema.
6. Mengembangkan deskripsi tekstural yang terdiri atas seluruh hal-hal yang dirasakan dan dialami oleh partisipan atau narasumber berdasarkan cerita yang mereka sampaikan kepada peneliti. Pengembangan deskripsi struktural juga digunakan dengan tujuan memberikan penjabaran atas setiap konteks, latar, dan aspek-aspek lainnya pada partisipan yang sekiranya dapat memengaruhi pembentukan fenomena yang ingin diangkat.
7. Melalui pengembangan deskripsi tekstural dan struktural dari masing-masing individu sebagai narasumber, kemudian peneliti akan merumuskannya menjadi sebuah intisari dari fenomena yang diangkat. Pada tahap ini, fokusnya adalah pada setiap pengalaman dari narasumber secara riil.
8. Menggabungkan dan mengkombinasikan intisari dari setiap hasil pengembangan deskripsi tekstural dan struktural narasumber dan mengolahnya menjadi sebuah bentuk narasi tulisan atas setiap pengelompokan nilai-nilai atau pemaknaan.

Maka dari itu, dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian fenomenologi dengan maksud untuk menelaah dan menguji pengalaman yang dialami oleh setiap individu atas fenomena yang bersangkutan.

3.4 Key Informan

Penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi ini dapat didukung dengan jumlah partisipan atas 5 (lima) orang sesuai dengan kebutuhan data penelitian. Creswell (2014) menjelaskan bahwa pengumpulan data dapat diselesaikan ketika data yang ada sudah mumpuni atau tidak adanya data baru. Pada penelitian ini, peneliti tentunya akan memilih partisipan atau narasumber secara sengaja yakni orang-orang yang kredibel dan dinilai dapat membantu peneliti untuk memahami isu atau situasi yang ingin diangkat dan menjawab setiap pertanyaan dengan komprehensif.

Untuk itu, teknik yang digunakan dalam menentukan partisipan yang tepat adalah melalui *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik yang dilakukan dengan cara mengambil sampel penelitian atau sumber data atas pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Oleh karena pengambilan sampelnya dilakukan dengan pertimbangan tertentu yang didasarkan atas kualitas atau berbagai kriteria lainnya ini akan memudahkan peneliti untuk mencari informasi (Creswell & Poth, 2018).

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkategorikan dan mengumpulkan orang-orang dengan kriteria yang sesuai untuk menguji fenomena yang ada. Kriteria-kriteria yang menjadi rujukan peneliti dalam memilih kunci informan penelitian dalam penelitian ini, yakni:

1. Laki-laki generasi Z atau yang berusia 18-24 tahun.
2. Pernah mengalami kekerasan emosional dalam hubungan romantis.
3. Merupakan Warga Negara Indonesia yang bertempat tinggal di Indonesia.

Kriteria-kriteria diatas merupakan pertimbangan bagi peneliti dalam memilih *key informan* pada penelitian ini yang disesuaikan dengan kebutuhan dari tujuan penelitian. Peneliti tentunya ingin melihat apa proses pengungkapan diri laki-laki generasi Z masa akhir yakni dengan usia 18-24 tahun yang pernah mengalami kekerasan emosional dalam hubungan romantis dan bagaimana pemaknaan budaya patriarki para penyintas berdasarkan perbedaan budaya yang mereka miliki sebagai warga negara Indonesia.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara mendalam. Wawancara mendalam ini digunakan dalam suatu penelitian untuk memperdalam dan mempertajam pemahaman mengenai kompleksitas konflik yang dimiliki oleh masyarakat (Brounéus, 2021). Dengan demikian, wawancara mendalam dapat dilakukan sebagai bentuk usaha untuk mengkonstruksi pengalaman yang dialami oleh partisipan yang diwawancarai melalui pesan yang disampaikan (Brinkmann & Kvale, 2015).

Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam ini juga dilakukan semi-terstruktur dengan tujuan untuk melihat perspektif partisipan secara lebih terbuka terhadap fenomena yang dialaminya agar peneliti dapat dengan benar-benar merasakan apa yang dialami oleh partisipan dan bagaimana partisipan tersebut memaknai pengalaman atas fenomena tersebut (Creswell & Poth, 2018).

Oleh karena keterbatasan jarak dan waktu yang dimiliki oleh peneliti dengan partisipan sebagai narasumber, maka teknik pengumpulan data ini dilakukan dalam konferensi secara daring dengan persiapan yang sudah dirancang sedemikian rupa atas kesepakatan peneliti sebagai pewawancara dengan partisipan yang diwawancarai untuk menjunjung nilai fleksibilitas. Peneliti akan mengedepankan interaksi yang nyaman bagi setiap partisipan dalam menjawab setiap pertanyaan, adapun jika sistem dapat dilakukan dengan tatap muka.

3.6 Keabsahan Data

Sebagai bentuk validasi atau mencapai keabsahan data, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi ini memiliki arti sebagai sebuah upaya untuk memastikan kembali informasi yang diperoleh dari hasil sementara yang telah ada dengan cara melakukan pemeriksaan pada sumber, metode, peneliti sebagai pewawancara, narasumber, atau terlebih lagi penggunaan konsep dan teori untuk dapat membuktikan validasi dan akurasi dari informasi yang berisikan data-data melalui studi terkait (Creswell & Poth, 2018).

Teknik triangulasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini bertujuan agar setiap informasi dalam data-data yang diperoleh dari teknik

pengumpulan data yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan sekaligus berfungsi untuk menguji data yang diperoleh (Mekarisce, 2020). Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber yaitu memeriksa dan membandingkannya kembali informasi-informasi yang diperoleh dari partisipan yakni dengan melakukan wawancara dengan partisipan baru yang memiliki kriteria sebagai kunci informan dalam penelitian ini.

Berangkat dari data hasil analisis tersebut, maka peneliti dapat melakukan *member check* dengan memeriksa kembali data kepada pemberi data yakni partisipan atau narasumber wawancara dengan maksud untuk memastikan apakah data yang dikumpulkan peneliti sudah sesuai dengan data yang diberikan oleh pemberi data (Sugiyono, 2017).

3.7 Teknik Analisis Data

Hasil data yang diperoleh tentunya memiliki jumlah yang banyak, sehingga informasi dari data tersebut tidak diperlukan seluruhnya dalam penelitian kualitatif ini. Sebagaimana analisis data sangat diperlukan untuk menyaring data-data yang substantif dan mendukung tujuan penelitian ini saja. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif dengan studi fenomenologi ini membutuhkan analisis pernyataan secara signifikan, membangkitkan unit pemaknaan, dan mengembangkan deskripsi esensi.

Studi fenomenologi dalam penelitian kualitatif memiliki pengkhususan atas teknik analisis data yang dilakukan, sehingga penelitian ini menggunakan teknik analisis data oleh Moustakas (dalam Creswell & Poth, 2018) yang terdiri atas 6 tahap, yakni sebagai berikut:

1. Menguraikan deskripsi secara lengkap pengalaman pribadi peneliti berdasarkan fenomena yang sedang diteliti. Hal ini dimaksudkan agar peneliti mengesampingkan perspektif atau pengalaman pribadinya, sehingga fokusnya adalah pada pemaknaan dari partisipan.
2. Mengelaborasi dan mengembangkan daftar pernyataan yang penting dari teknik pengumpulan data (wawancara secara mendalam) yang dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana individu mengalami

fenomena dengan melakukan horisonalisasi data supaya tidak ada daftar pernyataan yang tumpang tindih atau tidak memiliki esensi.

3. Mengelompokkan daftar pernyataan yang penting ke dalam unit-unit informasi atau makna yang lebih luas dengan membuat tabel tematik. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan acuan dasar dari interpretasi sehingga tidak ada pengulangan atas jenis-jenis unit dalam klasterisasi.
4. Menyusun deskripsi tekstural dengan pertanyaan “apa”, seperti halnya apa pengalaman partisipan terhadap fenomena dan memberikan contoh kata demi kata. Pada deskripsi tekstural ini, peneliti mencatat dan menuliskan seluruh informasi yang disampaikan oleh partisipan sebagai narasumber dalam penelitian terkait dengan fenomena yang dialaminya.
5. Menyusun deskripsi struktural dengan pertanyaan “bagaimana” terkait dengan fenomena yang sedang diteliti yang dilihat berdasarkan konteks dari pengalaman fenomena yang dialami partisipan dan bagaimana partisipan tersebut memaknainya.
6. Membuat deskripsi gabungan yakni deskripsi tekstural dan struktural dari setiap pengalaman-pengalaman partisipan terkait dengan fenomena yang dialaminya sebagai bentuk dari esensi untuk merepresentasikan seluruh pengalaman partisipan dalam bentuk makna satu kesatuan yang utuh. Tahap ini akan terdiri atas penulisan paragraf panjang yang menjelaskan kepada pembaca mengenai “apa” yang dialami oleh partisipan atas fenomena dan “bagaimana” mereka mengalami hal tersebut berdasarkan konteks tertentu.

Secara keseluruhan, peneliti menggunakan teknik-teknik berupa kondensasi atau reduksi data, di mana data-data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara oleh narasumber akan dipilih dan kemudian disederhanakan. Kemudian peneliti akan menarik kesimpulan dari data-data tersebut dan melakukan verifikasi.

Dengan penelitian ini, maka peneliti akan mengikuti dan menerapkan langkah-langkah teknis analisis data studi fenomenologi tersebut. Hal ini dimaksudkan agar perolehan informasi dapat bersifat absah, memudahkan, dan bermanfaat bagi pembaca yang membutuhkan.

3.8 Keterbatasan Penelitian

Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak mengangkat topik mengenai pengungkapan diri dari sisi perempuan dan anak-anak terhadap pengalaman kekerasannya. Studi literatur lebih banyak ditemukan dengan membahas kekerasan seksual antara orang tua terhadap anaknya dan laki-laki terhadap korban perempuan sebagai pasangan. Selain itu, masih sangat sedikit pula penelitian mengenai keterlibatan unsur patriarki dalam kekerasan, terlebih lagi hampir tidak ada yang mengeksplorasi patriarki yang melibatkan laki-laki sebagai korban. Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi salah satu kesulitan peneliti memiliki landasan teori untuk penelitian ini.

Menjadi tantangan bagi peneliti juga karena subjek dan objek penelitian serta topik yang diangkat masih sangat jarang ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Seperti halnya, definisi serta pemahaman mengenai kekerasan emosional yang masih sangat sedikit dan sumber data yang terbentang lama sehingga memicu ketidakpastian atas relevansinya. Penelitian terkait kekerasan emosional atau berbagai bentuk kekerasan lainnya juga lebih banyak dilakukan dan ditemukan dalam jurnal Psikologi, Sosiologi, Keperawatan, dan Hukum, sehingga peneliti berusaha untuk membuka sudut pandang baru mengenai topik dan fenomena berdasarkan masalah komunikasinya untuk mencapai relevansi dalam penelitian bidang Ilmu Komunikasi.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai topik juga lebih banyak dilakukan lebih dari sepuluh tahun dengan akreditasi yang belum memumpuni baik dalam jurnal nasional maupun internasional bidang Ilmu Komunikasi pada beberapa tahun belakangan ini, sehingga substansi dari penelitian terdahulu tersebut tidak dapat mendukung penelitian ini dengan baik. Untuk menjunjung tingkat relevansi yang absah antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, peneliti memilih beberapa jurnal-jurnal dengan akreditasi baik diluar jurnal Ilmu Komunikasi.

Topik penelitian juga menjadi salah satu keterbatasan bagi peneliti. Pasalnya, topik yang peneliti angkat memiliki unsur yang cukup sensitif dan pribadi, sehingga memicu tantangan bagi peneliti dalam memilih partisipan untuk

bersedia diwawancarai dan membangun interaksi yang baik selama wawancara berlangsung. Terlebih lagi, hal ini juga dibuktikan dengan sebagaimana partisipan laki-laki sebagai korban sekaligus yang mengalami kekerasan emosional lebih jarang ditemukan dibandingkan perempuan dengan kekerasan seksual atau fisik dalam studi-studi sebelumnya.

